

BAB IV
ANALISIS MAKNA TOLERANSI BERAGAMA YANG
DIREPRESENTASIKAN DALAM FILM “CAHAYA DARI TIMUR: BETA
MALUKU”

A. Analisis Makna Toleransi Beragama yang Direpresentasikan dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”

Representasi dikatakan sebagai suatu proses memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa. Proses representasi John Fiske sudah dibahas dalam bab sebelumnya meliputi tahap realitas, representasi, dan ideologi. Dalam bab ini, menganalisis makna toleransi beragama yang direpresentasikan dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” dengan metode analisis semiotik Roland Barthes, yaitu denotasi-konotasi, dan mitos.

1. Makna denotasi dan konotasi toleransi beragama pada film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” adalah sebagai berikut:

a. Mengakui Hak Setiap Orang

Mengakui hak setiap orang merupakan keyakinan yang tertanam di dalam hati bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihargai dan dihormati, seperti hak untuk hidup. Pada film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” representasi toleransi beragama berupa mengakui hak setiap orang terdapat dalam *scene 2*.

Sani berusaha melindungi anak kecil dari kerusuhan kelompok Islam dan kelompok Kristen (*Scene 2*)

Scene ini terdapat representasi toleransi beragama yaitu mengakui hak setiap orang. Kewajiban Sani melindungi seorang anak kecil yang lari ditengah kerusuhan antara kelompok Islam dan Kristen, agar ia tidak terluka atau meninggal akibat kerusuhan.

Dialog: -

1) Denotasi

Pada *scene* ini, tampak Sani mengenakan jaket putih, celana jeans panjang yang kusuh, dan helm yang selalu menempel di kepalanya. Adegan dalam *scene* ini terlihat Sani bergegas pergi dengan motornya setelah terdengar gemuruh suara kerusuhan dan satu mobil meledak. Ia mengurungkan niatnya ketika ia melihat ada seorang anak kecil berkaos kuning sambil membawa radio lari melawan arah kerusuhan. Ia memanggilnya namun anak kecil tersebut tetap lari sehingga Sani bergegas menariknya dan bersembunyi di balik mobil bagian depan yang diparkir di samping jalan. Para perusuh dari kelompok Islam dan Kristen sama-sama membawa senjata tajam. Mereka saling melampar batu sehingga Sani Sani berusaha melindungi kepala seorang anak kecil dengan tangannya agar tidak tertimpa batu.

2) Konotasi

Ukuran gambar *long shot* memperlihatkan lokasi dan suasana adegan yang menunjukkan Sani berada di sebuah deretan ruko-ruko lama yang tutup dan jalanan yang berantakan penuh dengan drum-drum, beberapa bakul, atap asbes, sepeda, kayu-kayu, besi-besi dan asap dari pembakaran ban. Penataan cahaya yang sedikit gelap sebagai teknik pencahayaan yang mempunyai arti di Maluku dalam suasana ketakutan karena sedang dalam konflik agama.

Aktor Sani dalam *scene* ini berusaha melindungi seorang anak kecil yang lari di tengah kerusuhan antara kelompok Islam dan Kristen yang berlangsung di Ambon. Perilaku Sani menunjukkan dirinya sebagai makhluk sosial, ia membantu dan menolong siapapun. Apalagi dalam

keadaan genting, maka seseorang harus dilindungi demi nyawanya. Tindakan tersebut adalah sebuah tindakan toleransi beragama berupa mengakui hak setiap orang yaitu hak untuk hidup. Sani tidak berfikir terlebih dahulu latar belakang status sosial dan agama anak kecil tersebut, yang dilakukan Sani adalah bagaimana cara ia melindunginya agar tidak menjadi korban dalam kerusuhan.

Disamping Sani sebagai makhluk sosial, Islam juga memerintahkan umat muslim untuk tidak mengambil hak-hak seseorang, baik muslim ataupun non muslim. Salah satu haknya adalah hak untuk hidup. Hak hidup adalah karunia Allah kepada setiap manusia. Seseorang tidak kuasa menghidupkan atau melenyapkan hidup seseorang tanpa kehendak Allah. Sebagaimana termaktub dalam Al-Quran, surat Al-Hijr: 23.

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِيهِمْ وَنُمِيتُهُمْ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi (Departemen Agama RI, 2011: 264).

Dalam tafsir Al-maragi (1992: 27) ayat di atas dijelaskan bahwa, sesungguhnya Kami benar-benar menghidupkan siapapun yang telah mati dan mematikan siapapun yang hidup. Jika Kami berkehendak, Kami mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya, maka Kami mematikan mereka semua, sehingga tidak ada satupun yang hidup selain Kami. Kemudian Kami membangkitkan mereka semua untuk menghadapi hari penghisaban, maka setiap orang akan menerima balasan amalnya. Jika baik, maka baiklah balasannya dan jika buruk, maka buruklah balasannya.

Jiwa manusia adalah haram dibunuh, tidak boleh disakiti dan segala upaya harus dilakukan untuk melindunginya, kecuali berdasarkan hukum, maka hukum qishas wajib untuknya. Perintah ini termaktub dalam surat Al-Maidah: 32, Allah berfirman.

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا
بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ
رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ
لَمُسْرِفُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi” (Departemen Agama RI, 2011: 114).

Dalam tafsir Al-Misbah (2012: 101-102) dijelaskan bahwa ayat diatas mempersamakan antara pembunuhan terhadap seorang manusia yang tidak berdosa dan membunuh semua manusia, dan menyelamatkannya sama dengan menyelamatkan semua manusia.

Peraturan baik apapun yang ditetapkan oleh Allah, pada hakekatnya adalah untuk kemaslahatan masyarakat manusia. kalau kita menyebut kata masyarakat, maka kita semua tahu bahwa ia adalah kumpulan dari manusia.

Ayat diatas sekaligus menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Quran, semua manusia apapun ras, keturunan, dan agamanya adalah sama dari segi kemanusiaan.

b. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Menghormati keyakinan orang lain adalah suatu sikap memberikan kebebasan orang lain untuk berkeyakinan sesuai dengan pilihannya. Tidak ada paksaan untuk memasuki agama sehingga perilaku baik terhadap sesama manusia sebagai wujud penghormatan terhadap pilihannya berkeyakinan. Pada film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” representasi menghormati keyakinan orang lain digambarkan kembali dalam *scene* 79 dan 166.

Keramahan Sani terhadap Bapa pendeta (*Scene* 79)

Scene ini terdapat representasi toleransi beragama yaitu menghormati keyakinan orang lain. Sani berperilaku baik terhadap kedatangan pendeta di rumahnya dengan sambutannya yang ramah dan mempersilahkan untuk masuk ke dalam rumah.

Dialog:

Ayah Jago: “*Assalamu’alaikum...*”

Sani: “*Wa’alaikumsalam...*, hei silahkan masuk”

Ayah Jago: “tak apa, sudah... (tak apa, disini saja)”

Pendeta: “Selamat malam...”

Ayah Jago dan Sani: “Selamat malam”

Pendeta: “Beta (saya), pendeta dari Passo”

Sani: “Ouh Bapa pendeta, silahkan masuk Bapa pendeta...”

1) Denotasi

Pada scene ini tampak Sani mengenakan kaos kuning dan celana panjang jeansnya. Ketika Ia baru tiba dirumah, Ayah Jago datang menghampirinya dengan salam “*Assalamu’alaikum*” dan dijawab Sani “*Wa’alaikumsalam*”. Ayah Jago memberikan sumbangan untuk tim Maluku yang akan pergi ke Jakarta. Tiba-tiba sebuah motor berhenti dan turun seorang laki-laki separuh baya

mengenakan kemeja pendek dan celana panjang mengucapkan “selamat malam”, Sani dan Ayah jago menjawabnya dengan “selamat malam”. Laki-laki separuh baya itu mencari Sani dan mengaku dirinya adalah pendeta dari Passo. Sani langsung mempersilahkan pendeta itu masuk ke dalam rumah dengan raut wajah senang dan senyumnya yang lebar.

2) Konotasi

Scene ini memperlihatkan Sani bersikap ramah terhadap tamunya dengan gerakan tangan Sani yang mempersilahkan masuk kepada tamunya. Pengambilan gambar MCU (*Medium Close Up*) memperjelas ekspresi wajah tiga orang dalam satu frame. Keramahannya terlihat pada senyum di wajahnya yang di *close up* sebagai gambaran objek secara jelas.

Adegan dalam *scene* ini merepresentasikan toleransi beragama berupa menghormati keyakinan orang lain. Sani di datangi oleh dua tamu yang mana keduanya berbeda keyakinan, Sani menjawab salam sesuai dengan aturan agama yang mereka anut. Salam Ayah Jago yang sama-sama orang muslim Sani Jawab dengan “*Wa’alaikumsalam*” sedangkan kepada pendeta Sani jawab dengan ucapan “Selamat malam”. Adegan ini sebagai bentuk toleransi beragama Sani. Ia menyikapi perbedaan dengan tidak mencemooh keyakinan orang lain. Sani menghormati pendeta sama halnya ia menghormati Ayah Jago, karena suatu keyakinan tidak dapat dipaksakan, maka langkah yang baik agar dapat hidup bersama dalam perbedaan yaitu dengan menghormati keyakinan orang lain.

Islam telah mengatur hidup umatnya dengan tidak memaksakan kehendak orang lain dalam hal keyakinan atau agama. Sebagai dasar adalah orang lain boleh mengikuti kepercayaan apa saja yang mereka yakini, sedangkan umat Islam

akan tetap memeluk agama yang diyakini kebenarannya. Dalam surat Al-Baqarah, ayat 256 Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ
لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui” (Departemen Agama RI, 2011: 43).

Dalam tafsir Al-Maragi (1992: 31) dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memasuki agama, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk. Hal ini tentunya tidak bisa terwujud dengan cara memaksa, tetapi hanya mungkin melalui *hujjah* atau argumentasi.

Tidak ada halangan terwujudnya kerukunan kehidupan beragama antara Islam dan pemeluknya serta pemeluk agama-agama yang lain (Wahbah, 2012: 132).

Di gereja, warga muslim mendengarkan berita tentang kompetisi sepak bola melalui telepon langsung dari Jakarta (Scene 166)

Scene ini terdapat representasi toleransi beragama berupa menghormati keyakinan orang lain. Warga muslim duduk berdampingan dengan orang-orang Kristen di gereja untuk mendengarkan berita kompetisi sepak bola melalui telepon tanpa mencaci maki sesembahan mereka.

Dialog:

Pendeta: “Sekarang penendang kedua, pemain nomor sebelas dari DKI siap menendang, dan berhasil ditepis!”

Pendengar: “Yeah....”

1) Denotasi

Dalam scene ini tampak dua orang berpeci duduk di kursi gereja dan banyak dari mereka mengenakan kaos dan kemeja yang duduk di depan, belakang, dan samping dua orang berpeci. Seorang pendeta berdiri di depan sambil mendengarkan telpon dan ia suarakan lagi dengan suara keras. Adegan ini menampilkan di dalam gereja, seorang pendeta sebagai pemberi informasi mengenai berita kompetisi sepak bola Maluku kepada warga melalui telepon yang berhubungan langsung dengan penonton di Jakarta karena siaran televisi tidak memberitakannya secara utuh. Para pendengar duduk rapi. Mereka mendengarkan berita dengan sangat serius hingga pada saat pendeta mengatakan penandang dari DKI berhasil ditepis kiper Maluku, semua orang bersorak-sorak “yeah...” sebagai tanda kebahagiaan mereka hingga beberapa orang berdiri sembari mengangkat tangannya, termasuk dua orang berpeci.

2) Konotasi

Scene ini memperlihatkan kegembiraan yang dirasakan oleh semua orang yang berada di dalam gereja. Menghormati keyakinan orang lain menjadikan perbedaan dalam persatuan, sehingga dapat hidup berdampingan dengan damai. Pengambilan gambar dengan *long shot* menjelaskan bahwa lokasi tersebut berada di gereja dengan tampilan besar gambar Yesus dan salib yang terpampang di depan. *Long shot* juga dapat mengambil semua adegan semua orang yang berada di gereja dalam satu frame.

Terlihat dua orang berpeci berada dalam gereja. Mereka bersorak-sorak senang bersama warga Kristen Passo. Sang pendeta berdiri di atas mimbar hanya memberitakan informasi sepak bola Maluku melalui telepon yang berhubungan langsung dengan penonton di Jakarta.

Adegan dalam *scene* ini merepresentasikan toleransi beragama berupa menghormati keyakinan orang lain dengan penggambaran dua orang berpeci yang menunjukkan mereka adalah orang muslim datang ke gereja tidak untuk mencaci maki sesembahan orang-orang Kristen Passo, melainkan untuk mendengarkan siaran sepak bola Maluku.

Adegan ini juga sesuai dengan salah satu empat pilar Indonesia yaitu *bhineka tunggal ika* yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal ini sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia yang penuh dengan kemajemukan baik berupa suku, etnis, adat, agama, dan golongan. Khususnya dalam persoalan agama, warga Indonesia termasuk fanatik dalam menanggapi hal tersebut, sehingga Indonesia menetapkan *bhineka tunggal ika* sebagai pemersatunya.

Al-Quran melarang kaum muslim mengecam dan memaki orang kafir dengan sesembahannya. Ini agar orang-orang kafir tidak sampai menistakan kesucian Islam dan simbol-simbolnya. Allah berfirman dalam surat Al-An'am, ayat 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا
بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنَا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan" (Departemen Agama RI, 2011: 142).

Tafsir Al-Maragi (1992: 365) menjelaskan bahwa dalam ayat ini terdapat isyarat, apabila ketaatan mengakibatkan lahirnya suatu maksiat wajib ditinggalkan. Sebab, apa yang mengakibatkan lahirnya kejahatan adalah suatu kejahatan. Terdapat isyarat pula, bahwa tidak boleh memperlakukan orang-orang kafir dengan apa yang dapat menambah mereka jauh dari yang *haq*.

c. *Agree in disagreement* (setuju di dalam perbedaan)

Agree in disagreement atau setuju di dalam perbedaan merupakan sebuah penerimaan dan pemahaman akan adanya perbedaan, karena perbedaan adalah *sunnatullah* (ketetapan Allah) sehingga hal tersebut sudah pasti ada di dunia ini. Pada film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” merepresentasikan toleransi beragama berupa *agree in disagreement* terdapat dalam scene 96 dan 65.

Kekompakkan anak didik Sani setelah mereka memahami sebuah persatuan (Scene 96)

Scene ini terdapat representasi toleransi beragama berupa *agree in disagreement*. Kekompakkan anak didik Sani muncul setelah Sani memberikan pemahaman, bahwa perspektif bahwa yang berbeda adalah musuh harus dihilangkan karena mereka adalah Maluku, dan harus bersatu.

Dialog:

Sani: (menulis kata Maluku di papan tulis) “Kamu (kalian) liat! Kata ini bukan cuma nama tempat. Kata ini bukan cuma nama yang di kamu pung baju (baju kalian). Kata ini ajarkan katong (kita) semua dari mana katong (kita) berasal, barapa (untuk apa) katong (kita) berjuang. Karna Beta (Saya) Maluku, bukan Tulehu bukan Passo, bukan Kristen bukan Islam. Jago, ose sapa?”

Jago: “Beta (saya), beta Maluku”

Sani: “Salim, ose sapa (kamu siapa)?”

Salim: “Beta (saya) Maluku kaka!”

Sani: “Pellu, Kasim, Akbar, ose sapa (kamu siapa)?”

Pellu, Kasim, Akbar: “Beta (saya) Maluku kak!”

Sani: “Finky, Fanky, ose sapa (kamu siapa)?”

Finky dan Fanky: “Beta (saya) Maluku kaka!”

Sani: “Kalo Beta (saya) tanya kamu (kalian) sapa, Kamu (kalian) jawab apa?”

Anak-anak: “Beta Maluku!”

1) Denotasi

Dalam scene ini nampak Sani dan para remaja mengenakan seragam sepak bola berwarna merah dan putih. Mereka berjalan menuju ruangan ganti dengan raut wajah putus asa atas kekalahan. Sani mulai menatap satu persatu anak didiknya dengan wajah penyesalan. Kemudian Sani berbicara beberapa patah kata dengan wajah semangat dan menulis kata Maluku di papan tulis. Sani memberikan pemahaman dan motivasi tentang hidup harus lebih baik, persatuan, dan menerima perbedaan.

2) Konotasi

Pengambilan gambar *medium close up* dalam scene ini menegaskan sosok yang ada di dalam frame, tidak menonjolkan satu objek saja tetapi dapat terlihat ekspresi wajah dengan kepalan ke atas tangan mereka yang sebelumnya meng-*close up* wajah Sani dan beberapa anak didiknya karena untuk memperjelas raut wajah Sani yang semangat memberi mereka pemahaman hidup dalam perbedaan pasti ada, tetapi mereka harus menerima perbedaan tersebut agar dapat hidup dalam kerukunan.

Scene ini memperlihatkan toleransi beragama berupa *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) yaitu kekompakan hadir setelah anak didik Sani mengetahui arti persatuan untuk Maluku. Cara Sani menyadarkan anak didiknya dalam satu tim yang kontra karena agama, untuk menerima perbedaan dan dapat bersatu, yaitu dengan Sani menanyakan siapa diri mereka. Tujuannya adalah agar mereka dapat menumbuhkan keyakinan di dalam hati mereka, bahwa mereka harus keluar dari konflik dan menjalin persatuan. Tulehu, Passo, Kristen, dan Islam, ada di Maluku. Maluku harus bangkit dan bersatu untuk kebahagiaan dan hidup damai. Semangat

juang yang menggebu-gebu juga ditampilkan dengan kepalan tangan mereka yang ke atas.

Peribahasa Indonesia yang menyatakan “bersatu kita teguh bercerai kita runtuh” sangat sesuai dengan *scene* ini. Kemajemukan tim Maluku dapat bersatu dan kompak karena mereka menerapkan peribahasa Indonesia tersebut dengan sikap toleransi beragama *agree in disagreement*.

Rasulullah telah mengaplikasikan toleransi beragama seperti ini ketika beliau mempersatukan masyarakat Madinah yaitu dengan membuat piagam madinah. Sebagai seorang pemimpin baru di Madinah, beliau berhasil menyatukan suku Aus dan Khazraj yang selalu berseteru dari zaman nenek moyang mereka kemudian setelah Rasulullah menyatukan mereka, beliau sebut dengan nama kaum Anshar. Isi piagam madinah memuat berbagai perjanjian untuk hidup bersama, berdampingan, saling menghormati, dan saling menjaga. Dengan piagam Madinah Rasulullah berhasil menyatukan berbagai perbedaan di tengah-tengah masyarakat Madinah.

Sani bekerjasama dengan guru Josef untuk melatih sepak bola di SMK Passo (*Scene 65*)

Scene ini terdapat representasi toleransi beragama berupa *agree in disagreement*. Kerjasama Sani dengan guru Josef untuk melatih tim sepak bola di SMK Passo sebagai warga Islam dan Kristen Maluku yang mengimplementasikan *agree in disagreement*.

Dialog:

Sani: “Ade-ade, mulai hari ini kamu semua berlatih dengan Beta (saya). Sampai katong pun tim (tim kita) solid dan siap pra menghadapi (menghadapi) John Mailoa Cup. Siap ka sing (siap tidak)!”

Anak-anak: “Siap!”.

Sani: “Bagus” (berjabat tangan dengan guru Josef).

1. Denotasi

Pada scene ini nampak guru Josef memakai jaket dan celana olah raga sedangkan Sani mengenakan kaos dan celana olah raga. Keduanya mengalungkan peluit di leher. Murid-murid SMK Passo mengenakan baju sepak bola berwarna kuning dan celana hitam. Guru Josef membuka latihan dengan memperkenalkan Sani sebagai pelatih baru murid-muridnya di SMK Passo dan sedikit memberikan motivasi kepada murid-murid. Kemudian Sani datang dan memberikan sedikit informasi bahwa ia kini menjadi pelatih baru untuk mereka dengan suara tegas. Setelah perkenalan Sani kepada mereka, guru Josef dan Sani berjabat tangan dengan erat serta memberikan senyuman kepada guru Josef.

2. Konotasi

Medium shot memperlihatkan suasana sebagian di lapangan sekolah dan adegan Sani berjabat tangan dengan guru Josef. Beberapa murid di SMK Passo terlihat berbalik jalan menjauhi Sani dan guru Josef setelah Sani menyuruh mereka bubar dan menyiapkan diri untuk latihan. Teknik pencahayaan yang natural menandakan keasrian sebuah desa di Maluku.

Backsoun suara asli digunakan untuk menunjukkan wibawa Sani yang datang berjalan mendekati murid-murid SMK Passo dan pelatih yang serius. Kesemangatannya melatih dan bekerjasama dengan guru Josef ditampilkan dengan jabatan tangan yang erat dan senyuman Sani ukuran gambar *close up* sebagai tanda kebahagiaan sebagai orang muslim bisa melatih di kalangan orang Kristen. Adegan dalam scene ini menunjukkan adanya toleransi beragama berupa *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) antara Sani dengan Guru Josef sehingga mereka dapat bekerjasama membangun tim sepak bola yang baik untuk bertanding di

kompetisi John Mailoa Cup. Bukan suatu halangan bagi Sani untuk menyalurkan ilmunya kepada orang non muslim.

Mengajarkan ilmu di tempat orang yang berbeda keyakinan pernah dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan. Beliau lakukan karena hal itu adalah strategi mengenalkan agama lain dari agama yang di anut oleh murid-muridnya yaitu Islam, walaupun Sani tidak mengenalkan agama Islam dikalangan non muslim tetapi Sani membuktikan bahwa orang muslim sesungguhnya cinta akan kedamaian, bukan kekerasan dan permusuhan.

d. Saling Mengerti

Saling mengerti merupakan bentuk toleransi beragama yang paling krusial. Kesedihan dan kebahagiaan dapat dirasakan bersama dalam perbedaan agama manakala saling mengerti. Layaknya suami istri, untuk mendapat keluarga yang harmonis maka saling mengerti adalah salah satu cara untuk memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan toleransi beragama dalam kehidupan sosial, warganya dari berbagai latar belakang, ras, dan agama sehingga kemajemukan dapat terjalin dengan baik jika masyarakatnya menerapkan sikap saling mengerti. Pada film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” merepresentasikan toleransi beragama berupa saling mengerti terdapat dalam *scene* 97 dan 78.

Pertemanan Salemba/Salim dengan Fanky (*Scene* 97)

Scene ini terdapat representasi toleransi beragama berupa saling mengerti. Salim pada awalnya selalu menolak satu tim dengan orang Passo khususnya Fanky karena ayah mereka seorang polisi, yang mana salim menganggap ayahnya meninggal karena sasaran peluru nyasar dari polisi Passo, namun akhirnya mereka dapat berteman dan menjalin hubungan dengan baik setelah keduanya saling mengerti.

Dialog: -

1. Denotasi

Pada *scene* ini nampak disebuah pertandingan. Seragam tim Maluku mengenakan kaos merah putih dan tim Jakarta mengenakan kaos berwarna orange dan putih. Adegan berlangsungnya pertandingan terlihat Fanky mempertahankan bola dari pemain lawan dan atas arahan Sani, ia mengoper bola kepada Salim. Salim pun meminta operan bola dari Fanky dengan gerakan tangannya yang melambai ke depan. Kemudian Fanky mengoper ke arah Salim, karena Salim mempunyai bakat sepak bola dari kecil jadi ia dapat mengegolkan bola ke gawang lawan. Salim sangat senang dapat memperoleh skor untuk tim Maluku, ia berlari sambil membawa bola menuju arah Fanky dan merangkulnya dari belakang.

2. Konotasi

Teknik pengambilan *full shot* memperlihatkan lokasinya berada di lapangan sepak bola. adegan di malam hari menunjukkan bahwa kompetisi dilakukan dari siang sampai malam, sehingga mengesankan lomba tingkat nasional yang benar-benar serius. Mimik wajah Salim dengan senyum bahagianya, memberikan arti bahwa ia senang atas hubungan baiknya dengan Fanky. Begitujuga Fanky, raut wajahnya memperlihatkan penerimaan dari perbedaan sehingga muncul rasa persatuan hingga sampai pada pertemanan.

Scene ini menampilkan adegan Salim yang pada awalnya sangat membenci orang Kristen Passo terutama Fanky dan Finky karena ayah mereka adalah seorang Polisi Passo yang mana kematian ayah Salim disebabkan karena tembakan salah seorang polisi Passo, namun pada akhirnya mereka dapat menunjukkan sikap saling mengerti. Salim merangkul Fanky dari belakang setelah mereka berdua bekerjasama mencetak gol sesuai dengan arahan pelatih.

Islam mengajarkan umatnya untuk menjalin hubungan baik yaitu *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia). Sebagai makhluk di bumi, menjalin suatu hubungan kepada sesama manusia adalah penting, baik hubungan dengan sesama muslim maupun non muslim.

Dalam Al-Quran surat Al-maidah, ayat: 8, Allah memerintahkan umat Islam untuk selalu menegakkan kebenaran. Berlaku adil terhadap siapapun, jangan sampai kebencian terhadap suatu pihak mendorong untuk tidak berlaku adil.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
 وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ
 اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Departemen Agama RI, 2011: 109).

Tafsir Al-Wasith (2012: 385) memberikan makna pada ayat diatas adalah wahai orang-orang yang beriman! berlakulah secara baik dan ikhlas untuk Allah bukan karena manusia dan riya. Berikan kesaksian yang adil secara sempurna tanpa nepotisme, kerena kekerabatan atau pertemanan. Juga tidak dengan cara lalim, sebab adil adalah neraca kebenaran. Dengan adil, umat akan bahagia, manusia merasa tenang, dan karena lalim berbagai kerusakan akan tersebar, peraturan, dan rasa aman akan lenyap.

Sani dan guru Josef berterimakasih atas bantuan ibu Alfin untuk tim Maluku (*Scene 78*)

Scene ini terdapat representasi toleransi beragama berupa saling mengerti. Ibu Alfin memberikan kalungnya untuk tambahan biaya tim Maluku yang akan pergi ke Jakarta, sehingga Sani dan guru Josef mengucapkan terimakasih dengan bersalaman layaknya orang tua sendiri. Mereka mengecup tangan ibu Alfin.

Dialog:

Ibu Alfin: (Melepas kalungnya) “Sani, jual ini buat tambah-tambah ongkos ke Jawa, Cuma ini yang beta bisa bantu, dan Alfin tak usah tahu”

Sani: “Tak usah mama”

Ibu Alfin: “Terima saja, beta ikhlas. Beta do’akan kamu (kalian) berhasil dan bawa cerita baik pada (untuk) negeri ini”

Sani: (Saling memandang dengan guru Josef, kemudian guru Josef menganggukkan kepala) “Baik mama, beta terima akang (kalung) ini. nanti beta gadai akang (kalung), kalo ada uang lay (kalau sudah ada uang), beta tebus. Makasih banyak mama”.

1) Denotasi

Pada *scene* ini, nampak Sani mengenakan kaos kuning dan guru Josef mengenakan kaos merah bata, sedangkan ibu Alfin mengenakan blus bunga-bunga lengan panjang. Sani dan guru Josef bersalaman dan mencium tangan ibu Alfin, karena ia telah rela memberikan kalungnya untuk biaya tambahan tim Maluku pergi ke Jakarta. Ia meminta agar anaknya tidak tahu hal tersebut.

2) Konotasi

Scene ini memperlihatkan lokasi di sebuah warung tongkrongan di samping pantai. Nampak beberapa orang duduk sambil berbincang-bincang serta gelas-gelas dan teko tertata rapi di atas meja. Pengambilan gambar MS (*Medium Shot*) memperlihatkan adegan Sani dan guru Josef bersalaman dengan mencium tangan ibu Alfin.

Adegan dalam *scene* ini merepresentasikan toleransi beragama berupa saling mengerti, yaitu ibu Alfin yang mengerti

keadaan tim Maluku akan kekurangan biaya, sehingga ia rela memberikan kalungnya untuk biaya tambahan. Sani dan guru Josef tidak serta mudah menerima pengertian ibu Alfin begitu saja, melainkan ia akan menggadaikan kalungnya, agar bisa diambil kembali setelah mereka mendapatkan uang.

Saling mengerti dalam hal ini adalah sikap ibu Alfin yang ikhlas memberikan kalungnya untuk tim Maluku, yaitu tim yang beranggotakan orang Kristen dan orang Islam. Sebaliknya, pengertian Sani dan guru Josef adalah dengan tidak menjual kalungnya tetapi menggadaikannya. Terlihat wajah Sani dan guru Josef dengan berat hati menerima kalungnya, hingga nampak kerutan-kerutan di kening Sani.

Dalam Islam diajarkan agar umat muslim berbuat baik kepada siapapun termasuk tolong menolong dalam hal kebaikan. Sahabat Ali Bin Abi Thalib menghimbau agar selalu menjaga hak-hak setiap orang, berlaku adil, dan menunjukkan kecintaan serta kesantunan pada seluruh lapisan masyarakat, baik muslim maupun kafir.

2. Mitos Toleransi Beragama dalam Film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”

Bagi Barthes, mitos adalah sebuah sistem komunikasi yang menjadi sebuah pesan. Mitos merupakan mode pertandaan sebagai suatu bentuk. Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesannya, tetapi oleh caranya menyatakan pesan. Bagi Barthes, mitos menjadi cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes menegaskan bahwa cara kerja mitos menaturalisasikan sejarah sehingga memiliki dimensi sosial atau politik.

Sebagai negara demokrasi, Indonesia telah mengatur toleransi beragama dalam undang-undang. Disatukan dengan semboyan *bhineka tunggal ika* yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Melihat

kemajemukan warganya dengan berbagai macam etnis, ras, budaya, dan agama.

Agama Islam telah mengatur bagaimana bersosialisasi dengan orang yang tidak seiman. Prinsip dasar toleransi beragama dalam Islam khususnya adalah orang lain bebas melakukan sesuai dengan keyakinannya tetapi orang Islam tetap meyakini keyakinan bahwa Islam adalah agama yang benar dan tidak menistakan agama lain. Pada hal-hal prinsip terutama dalam ranah teologi ada batasan-batasan yang harus dijaga.